Journal
Peqguruang: Conference Series
eISSN: 2686–3472

JPCS
Vol. 8 No. 2 Nov. 2026

Graphical abstract



DINAMIKA POLITIK LOKAL DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH TAHUN 2024 DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR

[1]Rahmat, [1]M. Syariat Tajuddin, [1]Nur Fitrah
[1]Universitas Al Asyariah Mandar.

*Correspodding author
rnurdin855@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the local political dynamics in the 2024 Regional Head Elections (Pilkada) in Polewali Mandar Regency by applying C. Wright Mills' elitism theory. The focus of this research is to examine the patterns of local political contestation and the factors influencing them. This study employs a descriptive qualitative method, with data collection techniques comprising in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive qualitative model (data reduction, data display, and drawing conclusions). The results show that political power in Polewali Mandar remains concentrated under the control of certain elite groups, including local political dynasties (political clans), business actors, and community/religious figures. Indicators of elitism theory—such as power concentration, pillars of power, interconnections among elites, limited quality public participation, and the sustainability of elite power—are prominently evident. Although quantitative voter turnout is quite significant, substantive public participation remains limited due to widespread money politics, issues surrounding civil servant (ASN) neutrality, and public apathy. This study recommends the need to strengthen civic political education, increase transparency in candidate recruitment by political parties, and enforce stricter participatory oversight.

Keywords: *Dynamics, Local Politics, Regional Elections, Elitism, Political Participation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika politik lokal dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) tahun 2024 di Kabupaten Polewali Mandar dengan menggunakan teori elitisme C. Wright Mills. Fokus penelitian ini adalah mengkaji pola kontestasi politik lokal serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model kualitatif interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan politik di Polewali Mandar masih cenderung terkonsentrasi pada kendali kelompok elit tertentu, yang mencakup dinasti politik lokal (klan politik), aktor pengusaha, dan tokoh masyarakat/agama. Indikator teori elitisme—seperti konsentrasi kekuasaan, pilar kekuasaan, interkoneksi antar-elit, keterbatasan partisipasi berkualitas dari masyarakat, serta keberlanjutan kekuasaan elit—terlihat sangat dominan. Meskipun partisipasi pemilih secara kuantitatif cukup signifikan, partisipasi substantif warga masih mengalami keterbatasan akibat maraknya praktik politik uang, isu netralitas ASN, dan apatisme. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan pendidikan politik warga, transparansi rekrutmen kandidat oleh partai politik, serta pengawasan partisipatif yang diperketat.

Kata Kunci: *Dinamika, Politik Lokal, Pilkada, Elitisme, Partisipasi Politik.*

Article history
DOI: 10.35329/jp.v8i2.6805
Received : *06-08-2026* | **Received in revised form :** *26-10-2026* | **Accepted :** *25-11-2026*

1. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak tahun 2024 menandai babak penting dalam demokratisasi di tingkat lokal Indonesia. Di tingkat daerah, Pilkada bukan sekadar ajang rutin kompetisi elektoral, melainkan arena perebutan dan konsolidasi kekuasaan antar-aktor politik lokal (Nordholt & Klinken, 2007; Savirani, 2019). Konsep desentralisasi dan otonomi daerah yang semula digagas untuk mendekatkan pelayanan publik serta memperluas ruang partisipasi warga, pada praktiknya kerap melahirkan oligarki lokal dan memperkuat cengkeraman elit politik daerah (Hadiz, 2010; Winters, 2011). Fenomena ini menegaskan bahwa dinamika politik lokal di Indonesia sangat ditentukan oleh pola interaksi, negosiasi, dan kontestasi antar-aktor yang menguasai sumber daya ekonomi maupun politik di daerah.

Dalam konteks Kabupaten Polewali Mandar (Polman), Sulawesi Barat, dinamika politik lokal menjelang dan selama Pilkada 2024 menunjukkan kompleksitas yang khas. Secara historis dan sosiologis, peta politik Polewali Mandar dipengaruhi oleh dominasi klan politik atau dinasti keluarga berlatar bangsawan lokal dan tokoh elit daerah, seperti klan Masdar, Singkarru, dan Manggabari (Taufik, 2021). Meskipun pada Pilkada 2024 tidak ada calon petahana (*incumbent*) yang berlaga secara langsung, kontestasi politik tetap diwarnai oleh kuatnya pengaruh jaringan keluarga elit, keterlibatan aktif pengusaha (kapitalis lokal), serta peran strategis tokoh agama/masyarakat sebagai penyokong basis dukungan elektoral.

Di sisi lain, pelaksanaan Pilkada 2024 di Kabupaten Polewali Mandar juga diwarnai oleh berbagai isu krusial yang mengancam integritas demokrasi lokal. Berdasarkan laporan pengawasan dan fenomena di lapangan, muncul berbagai kasus dugaan praktik politik uang (*money politics*), penyebaran hoaks, kampanye hitam, hingga sorotan terhadap netralitas Aparatur Sipil Negara (ASN) dan aparat desa (Tempo, 2024). Munculnya figur kandidat dari latar belakang pebisnis dan politisi partai seperti H. Syamsul Mahmud memberikan warna baru, namun pola pergerakan dukungan politik tetap menunjukkan kebergantungan yang kuat pada patronase dan aliansi elit informal.

Untuk membedah fenomena tersebut, penelitian ini mengaplikasikan kerangka teoritis elitisme dari C. Wright Mills (1956). Teori ini meyakini bahwa kekuasaan dalam masyarakat tidak tersebar secara merata sebagaimana diasumsikan oleh paham pluralisme, melainkan terkonsentrasi pada sekelompok kecil elit yang menguasai pilar-pilar strategis politik, ekonomi, dan sosial. Melalui lima indikator utama elitisme—konsentrasi kekuasaan, pilar kekuasaan, interkoneksi antar-elit, keterbatasan partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan kekuasaan elit—penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana dinamika politik lokal berkerja pada Pilkada 2024 di Kabupaten Polewali Mandar serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan spesifikasi deskriptif (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian lapangan (*field research*) dilaksanakan di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, untuk mengamati dan menginterpretasikan fenomena kontestasi Pilkada 2024 dalam konteks alamiahnya.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama para informan kunci yang dipilih secara *purposive*, meliputi akademisi/pengamat politik lokal, tokoh masyarakat dan agama, perwakilan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lokal (seperti LSM Relawan Ratu Prabu dan LSM Liar Sulbar), serta pemilih lokal. Data sekunder dihimpun melalui teknik dokumentasi, peliputan media massa bereputasi, serta dokumen resmi penyelenggara pemilu.

Proses analisis data kualitatif mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahapan utama yang berlangsung secara berkelanjutan:

1. **Reduksi Data (*Data Reduction*)**: Mengidentifikasi, memfokuskan, menyederhanakan, dan membuang data yang tidak relevan dari catatan lapangan dan wawancara terkait fenomena elitisme dan Pilkada Polman 2024.
2. **Penyajian Data (*Data Display*)**: Menyusun dan mengorganisasikan informasi yang telah tereduksi ke dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan indikator teoritis Mills.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)**: Merumuskan makna dari data yang disajikan, melakukan verifikasi ulang dengan bukti-bukti lapangan, serta menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika politik lokal pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2024 di Kabupaten Polewali Mandar mencerminkan arena kompetisi yang tidak hanya dinamis tetapi juga sarat dengan dominasi struktur kekuasaan lama. Mengacu pada perspektif teoritis C. Wright Mills (1956), analisis dinamika ini dikelompokkan ke dalam lima indikator utama:

3.1. Konsentrasi Kekuasaan

Meskipun Pilkada 2024 di Polewali Mandar tidak diikuti oleh calon petahana secara langsung—sehingga secara formal membuka ruang kompetisi yang lebih cair bagi kandidat baru—konsentrasi kekuasaan nyata tetap

berada pada lingkar elit terbatas. Kehadiran calon dengan latar belakang pengusaha sekaligus elit partai seperti H. Syamsul Mahmud memperlihatkan bagaimana sumber daya modal dan pengaruh politik terkonsolidasi pada kelompok tertentu. Terungkap dari hasil wawancara dengan perwakilan LSM bahwa meskipun secara normatif terdapat pergeseran kandidat, kelompok elit yang memiliki akses finansial, jaringan patronase, dan kedekatan dengan struktur kekuasaan lama tetap mendominasi konstelasi pencalonan.

3.2. Pilar Kekuasaan

Pilar kekuasaan politik di Polewali Mandar terbangun atas aliansi strategis antara elit politik, pemilik modal (pengusaha), dan elit simbolik (tokoh agama dan adat). Dalam praktiknya, kerja sama antar-aktor ini kerap berlangsung secara tertutup (*informal elite pacts*). Sebagaimana disampaikan oleh tokoh masyarakat lokal (Ahmad Fadl Al Mahdaly), dukungan tokoh agama dan pebisnis sangat determinan dalam membentuk persepsi serta basis dukungan konstituen. Pengusaha menyuplai pendanaan logistik kampanye, sementara tokoh elit lokal memberikan legitimasi moral dan politik bagi kandidat tertentu.

3.3. Interkoneksi Antar-Elit

Struktur elit di Polewali Mandar menunjukkan tingkat interkoneksi yang tinggi (*interlocking directorate of elites*). Para kandidat dan tim sukses secara aktif merangkul tokoh-tokoh masyarakat dan agama untuk membangun konsensus informal. Hubungan ini bersifat simbiotik: kandidat memperoleh insentif berupa basis suara (*vote gathering*), sedangkan para elit penyokong memperkuat posisi tawar dan akses terhadap sumber daya pembangunan daerah pasca-Pilkada. Rekruitmen dan dukungan politik tidak semata-mata berdasar pada kapabilitas figur, melainkan pada keandalan jejaring patronase yang telah terbangun lama.

3.4. Keterbatasan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi politik masyarakat dalam Pilkada Polman 2024 masih cenderung bersifat prosedural-kuantitatif ketimbang substantif-kualitatif. Dominasi elit dan maraknya praktik politik uang (*money politics*) memicu keterbatasan partisipasi kritis warga. Sebagian masyarakat menunjukkan kecenderungan apatis dan pragmatis, di mana keterlibatan dalam proses Pilkada lebih didorong oleh insentif materiil pendek ketimbang penilaian objektif terhadap visi-misi kandidat. Selain itu, munculnya gangguan seperti isu korupsi netralitas ASN dan aparat desa makin mempersempit ruang partisipasi masyarakat yang mandiri dan bebas dari intimidasi struktural.

3.5. Keberlanjutan Kekuasaan Elit

Keberlanjutan (*sustainability*) kekuasaan elit di Polewali Mandar terbukti tetap bertahan melalui reproduksi pengaruh klan politik (seperti keluarga besar Masdar dan Singkarru) serta akumulasi modal ekonomi. Walaupun masyarakat sipil dan kelompok pemuda berupaya mendorong pendidikan politik dan pengawasan partisipatif, hegemoni elit lama belum sepenuhnya dapat dipatahkan. Reformasi rekrutmen politik di tingkat partai belum berjalan optimal, sehingga mekanisme seleksi kepemimpinan daerah masih mencerminkan pola-pola elitis.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis teori elitisme Wright Mills, dinamika politik lokal di Kabupaten Polewali Mandar pada Pilkada 2024 masih didominasi oleh segelintir elit politik dan ekonomi. Meski tanpa petahana, kekuasaan tetap terkonsentrasi pada klan-klan berpengaruh seperti Masdar dan Singkarru, didukung oleh pengusaha dan tokoh agama. Interaksi antar-elit berlangsung sistematis demi mempertahankan kekuasaan. Partisipasi masyarakat memang tinggi secara jumlah, namun yang menjadi faktor adalah minim secara kualitas, karena kurangnya pemahaman dan keterlibatan aktif masyarakat. Demokrasi berjalan secara prosedural, sementara elit terus mereproduksi kekuasaan melalui jejaring dan pengaruh ekonomi. Pilkada 2024 menunjukkan adanya dinamika, tetapi masih berada dalam bayang-bayang elitisme yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Hadiz, V. R. (2010). *Localizing power in post-authoritarian Indonesia: A Southeast Asia perspective*. Stanford University Press.

Ishomuddin. (2013). Pemahaman politik Islam: Studi tentang wawasan pengurus dan simpatisan partai politik berasas Islam di Malang Raya. *Jurnal Humanity*, 8(2), 24–35.

Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (2012). *Dinamika kelompok: Teori dan keterampilan* (edisi 9). Indeks.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mills, C. W. (1956). *The power elite*. Oxford University Press.

Nordholt, H. S., & Klinken, G. V. (Eds.). (2007). *Renegotiating boundaries: Local politics in post-Suharto Indonesia*. KITLV Press.

Paramita, A. (2017). Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja pegawai Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Timur. *eJournal Administrasi Negara*, 5(3), 6168–6182.

Savirani, A. (2019). Business and local politics in Indonesia: The rise of business-politicians. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 38(2), 173–191.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Surbakti, R. (1999). *Memahami ilmu politik*. Grasindo.

Taufik, M. (2021). Dinasti politik dan konsolidasi kekuasaan elit lokal di Sulawesi Barat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Politik Lokal*, 3(1), 45–58.

Tempo. (2024, November 28). Bawaslu kaji 130 laporan dugaan politik uang selama masa tenang Pilkada dan pemungutan suara. *Tempo.co*. https://www.tempo.co/politik/bawaslu-kaji-130-laporan-dugaan-politik-uang-selama-masa-tenang-pilkada-dan-pemungutan-suara--1174239

Tomsa, D., & Ufen, A. (Eds.). (2013). *Party politics in Southeast Asia: Clientelism and patron-client networks*. Routledge.

Winters, J. A. (2011). *Oligarchy*. Cambridge University Press.